

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hukum merupakan himpunan peraturan-peraturan (perintah dan larangan) yang mengurus tata tertib suatu masyarakat dan karena itu harus ditaati oleh masyarakat. Penjelasan tersebut memperlihatkan fungsi hukum yaitu untuk mempertahankan ketertiban dalam hidup bermasyarakat. Untuk mempertahankan ketertiban tersebut, hukum harus secara seimbang melindungi kepentingan-kepentingan yang ada di dalam masyarakat (Utrecht, 1987).

Hukum disusun dari aturan-aturan yang terdiri bagian yang berkaitan satu sama lain yang di sebut sistem hukum. Sistem hukum adalah kesatuan utuh dari tatanan-tatanan yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang satu sama lain saling berhubungan dan berkaitan secara erat. Untuk mencapai suatu tujuan kesatuan tersebut perlu kerja sama antara bagian-bagian atau unsur-unsur tersebut menurut rencana dan pola tertentu. Salah satu komponen penting dalam sistem hukum yang berperan dalam menegakkan sanksi terhadap individu yang terbukti melakukan pelanggaran hukum atau tindak pidana di sebut Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) (Marbun, 2001).

Penjara atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah suatu tempat yang digunakan oleh negara untuk mengurung seseorang yang telah dinyatakan bersalah dalam suatu tindak pidana. Ini bertujuan untuk menjatuhkan sanksi pidana dengan membatasi kebebasan individu yang melakukan pelanggaran hukum (Tony, 2014).

Dalam pasal 1 ayat 18 undang – undang nomor 22 tahun 2022 tentang kemasyarakatan dijelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pembinaan terhadap Narapidana.

Narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, sementara yang dimaksud dengan Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Budiyono, 2009). Dalam pasal 1 ayat 6 undang – undang nomor 22 tahun 2022 tentang kemasyarakatan juga menjelaskan tentang narapidana bahwa Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Narapina yang masuk penjara (Lapas) tentunya mendapat kendala. Menurut Williams (2007), dalam artikel *Prison Health and the Health of the Public*, situasi ketika awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi psikologis narapidana. Kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu diluar dapat berubah drastis dalam penjara. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat, serta pembatasan waktu untuk bertemu orang yang dicintai adalah peraturan yang harus dijalani di dalam penjara. Belum lagi adanya *overcapacity* dari Lembaga Pemasyarakatan yang dihuni para narapidana.

Menurut Haney (2001), seseorang yang pertama kali masuk penjara, secara tidak langsung akan dipaksa untuk mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas penjara

yang kaku dan kasar, hilangnya privasi diri, mengalami kondisi kritis, tidak menyenangkan dan sulit. Penelitian yang dikembangkan oleh Holmes dan Rahe (dalam Sarafino, 2006) melalui *Social Readjustment Rating Scale* membuktikan bahwa hukuman penjara menempati urutan keempat dalam skala urutan pengalaman hidup yang menimbulkan stress (dalam Sarafino, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aburrohman (2009), narapidana dengan masa hukuman panjang umumnya mengalami tingkat stres yang tinggi, terutama karena perasaan tidak diterima dan keterbatasan bertemu dengan keluarga. Kendala-kendala semacam ini jika tidak segera diatasi dapat meningkatkan tingkat stres dan bahkan mengarah pada perilaku bunuh diri. Perubahan gaya hidup bagi narapidana ini memiliki dampak serius, terutama jika individu tersebut memiliki ketahanan yang lemah. Resiliensi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan psikologis semacam ini, menjadi kemampuan penting bagi narapidana dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit (dalam Aburrohman, 2009).

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Mengatasi dan beradaptasi maksudnya bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Wagnild dan Young (Losoi dkk, 2013), resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi

Menurut Masten dkk (dalam Axford, 2007) mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dalam membangun resiliensi seseorang antara lain, pola asuh dan perhatian orang tua, hubungan yang dekat dengan seseorang yang dapat dijadikan sandaran, kemampuan menyelesaikan masalah dan efikasi diri. Menurut Reivich dan Shatte (2002) ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu, dari dalam individu (internal) dan dari luar individu (eksternal). Faktor internal merujuk pada karakteristik dan kualitas internal seseorang seperti kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial, serta hubungan individu dengan budaya atau nilai-nilai tertentu. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan sekitar individu, termasuk dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas, serta peran model yang menjadi contoh atau inspirasi dalam mengatasi kesulitan. Kedua faktor ini bersama-sama memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat ketangguhan atau resiliensi seseorang dalam menghadapi tantangan dan stres kehidupan.

Menurut Taylor (2012), dukungan sosial merujuk pada informasi dan respons yang diberikan oleh individu lain yang menunjukkan perasaan dicintai, diperhatikan, dihargai, serta terlibat dalam interaksi komunikasi dan tanggung jawab bersama. Ini mencakup aspek *emotional*, *instrumental*, dan *social support* yang dapat memperkuat hubungan sosial seseorang. Sementara menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial menggambarkan berbagai bentuk kenyamanan, kepedulian, apresiasi, atau bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok lain kepada individu. Hal ini mencakup pemberian dukungan emosional, dukungan praktis, serta koneksi sosial

yang mampu mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat jaringan sosial individu dalam berbagai situasi kehidupan. Baik dari sudut pandang Taylor maupun Sarafino dan Smith (2011), pentingnya dukungan sosial terletak pada peranannya dalam memberikan rasa aman, kepedulian, dan dukungan bagi individu dalam menghadapi tantangan dan stres kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 07 Desember 2023 kepada petugas sipir Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Basung, peneliti mendapatkan keterangan, yaitu narapidana menunjukkan reaksi sikap yang frustrasi, sikap putus asa saat menghadapi kesulitan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, sulit untuk tetap optimis dalam menjalani hidup di Lembaga Pemasyarakatan, serta kurang mampu untuk menyelesaikan masalah atau mengatasi rintangan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Mereka juga menarik diri dari interaksi sosial atau menghindari tantangan yang baru karena kurangnya keyakinan pada diri sendiri dan sulit untuk diajak bercanda.

Setelah dilakukan wawancara langsung terhadap narapidana tersebut diketahui narapidana yang mengatakan pada awal masuk Lembaga Pemasyarakatan sulit beradaptasi yang disebabkan karena kurangnya interaksi dengan sesama tahanan dan petugas selaku pembina di dalam Lembaga Pemasyarakatan, merasa terisolasi atau kesepian, kurangnya bantuan atau dukungan emosional dari keluarga atau teman di dalam dan luar Lembaga Pemasyarakatan, serta kurangnya kepedulian orang yang bisa membantu saat ada masalah di dalam Lapas.

Penelitian tentang dukungan sosial dan resiliensi pernah dilakukan oleh Istiqomah dan Setyaningrum Tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Pidana Umum di Lapas Kelas IIA Ambarawa”. Di dapatkan hasilnya adanya hubungan positif antara narapidana umum dilembaga permasyarakatan Kelas II A Ambarawa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aulia tahun 2018 dengan judul ” hubungan dukungan sosial dan Resiliensi Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang”. Hasilnya juga terdapat hubungan positif antara Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang. Penelitian lain dilakukan oleh Raisa dan Ediati pada tahun 2016 “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wanita Semarang”. Dan hasilnya juga terdapat hubungan positif antara Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wanita Semarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Basung**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Hubungan antara dukungan

sosial sesama warga binaan dengan resiliensi pada warga binaan di Lapas Kelas IIB Lubuk Basung?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada warga binaan di Lapas Kelas IIB Lubuk Basung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis terhadap ilmu psikologi, terkhususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dan Resiliensi.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Narapidana

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya bagi warga binan di dalam Lapas Kelas IIB Lubuk Basung.

b. Bagi Pihak Lapas Kelas IIB Lubuk Basung

Memberikan informasi mengenai harapan dapat kondisi Resiliensi pada warga binaan dan masalah- masalah yang dirasakan oleh warga binaan di dalam Lapas kelas IIB Lubuk Basung.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta refrensi terhadap penelitian yang sejenis.